



## PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SISWA USIA SEKOLAH DASAR DI PANTI ASUHAN KHOIRUL WALAD DESA DUKU ILIR

Siswanto<sup>1\*</sup>, Muhammad Istad<sup>2</sup>, Eka Apriani<sup>3</sup>, Affrilia Nafa Sundari<sup>4</sup>

<sup>1\*.2.3.4</sup> IAIN Curup

\*Email: [siswanto@iaincurup.ac.id](mailto:siswanto@iaincurup.ac.id), [muh.istan@iaincurup.ac.id](mailto:muh.istan@iaincurup.ac.id), [eka.apriani@iaincurup.ac.id](mailto:eka.apriani@iaincurup.ac.id), [affrilia@gmail.com](mailto:affrilia@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4463>

### Abstrak

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin yang terlantar. Panti Asuhan Khoirul Walad adalah salah satu panti asuhan yang terletak di Desa Duku Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Di panti ini sudah menerapkan karakter religius kepada santri-santrinya dengan melatih, membimbing, mencontohkan dan membiasakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman karakter religius siswa usia sekolah dasar di panti asuhan Khoirul Walad di Desa Duku Ilir dan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman karakter religius siswa usia sekolah dasar di panti asuhan Khoirul Walad di Desa Duku Ilir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi untuk mengamati objek, wawancara untuk mencari informasi dari responden, dan dokumentasi untuk bukti penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu hasil observasi dan wawancara, dan sumber data sekunder yaitu buku serta dokumen-dokumen lainnya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, penanaman karakter religius yang dilakukan di panti asuhan Khoirul Walad desa Duku Ilir yaitu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, merancang tata tertib yang harus dipatuhi santri, menyekolahkan santri di sekolah formal, membiasakan santri untuk menjalankan kewajiban umat muslim seperti sholat, dan mengaji.

**Kata Kunci:** Penanaman, Karakter Religius, Panti Asuhan

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia agar tercipta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harmonis serta berlandaskan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Karakter merupakan sikap, perilaku, dan kepribadian yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sosial, sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak atau akhlak yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian, karakter menjadi fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Salah satu karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah karakter religius. Karakter religius merupakan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter religius sangat diperlukan, terutama pada anak usia sekolah dasar, karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan moral, emosional, dan sosial yang sangat pesat. Melalui pendidikan karakter religius, anak diharapkan mampu memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Namun, tidak semua anak memperoleh pengasuhan dan pendidikan yang ideal dari keluarga. Sebagian anak harus



hidup di panti asuhan karena faktor ekonomi maupun kehilangan orang tua. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina pendidikan dan karakter anak asuh agar menjadi pribadi yang mandiri dan religius. Oleh karena itu, peran pengasuh dan lingkungan panti sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak-anak.

Panti Asuhan Khoirul Walad merupakan salah satu lembaga sosial yang membina anak-anak usia sekolah dasar dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selain memberikan pendidikan formal, panti asuhan ini juga menanamkan pendidikan agama guna membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan lemahnya penerapan karakter religius, seperti kurang disiplin, berbohong, dan bolos sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter religius masih menghadapi berbagai kendala, baik dari faktor anak maupun keterbatasan pengasuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter religius pada siswa usia sekolah dasar di Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir Rejang Lebong.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam mengenai penanaman karakter religius pada siswa usia sekolah dasar di lingkungan panti asuhan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih alami dan objektif berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Khoirul Walad yang berlokasi di Desa Duku Ilir, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Subjek penelitian terdiri dari ketua panti asuhan, pengurus, pengasuh, serta dua orang anak usia sekolah dasar yang tinggal di panti asuhan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses penanaman karakter religius di panti asuhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat untuk melihat kondisi panti, aktivitas anak-anak, serta proses penanaman karakter religius yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengurus, pengasuh, dan anak asuh guna memperoleh informasi yang lebih lengkap terkait pembinaan karakter religius. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil panti asuhan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai penanaman karakter religius siswa usia sekolah dasar di Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penanaman Karakter Religius Siswa Usia Sekolah Dasar di Panti Asuhan Khoirul Walad

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Panti Asuhan Khoirul Walad, ditemukan bahwa penanaman karakter religius telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, pengarahan, pengawasan, serta pemberian nasihat secara terus-menerus oleh pengurus dan pengasuh panti asuhan. Kegiatan religius yang diterapkan di panti meliputi sholat lima waktu berjamaah, mengaji setiap sore, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjaga sopan santun, berpakaian sesuai syariat Islam, serta membiasakan hidup disiplin dan mandiri.



Peneliti melihat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak-anak. Anak-anak terlihat mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib dan saling mengingatkan satu sama lain ketika waktu sholat telah tiba. Selain itu, pengurus juga memberikan arahan kepada anak-anak agar menjaga hubungan baik dengan teman, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan hasil observasi, suasana religius sangat terasa di lingkungan panti asuhan. Hal ini terlihat dari aktivitas anak-anak yang selalu diawali dengan doa, penggunaan pakaian yang sopan dan tertutup, serta adanya jadwal kegiatan keagamaan yang diterapkan secara teratur. Di dalam ruang sekretariat pengurus juga terdapat tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh anak asuh. Tata tertib tersebut memuat aturan mengenai kewajiban ibadah, disiplin waktu, tata cara berpakaian, serta sikap dan perilaku yang harus dijaga oleh anak-anak selama berada di lingkungan panti asuhan.

Selain pendidikan karakter yang diberikan di lingkungan panti asuhan, anak-anak juga disekolahkan di sekolah formal yang berada tidak jauh dari lokasi panti. Dengan demikian, anak-anak memperoleh pendidikan karakter tidak hanya dari pengurus panti tetapi juga dari lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai religius dan moral yang ditanamkan dapat berkembang secara lebih baik melalui lingkungan pendidikan yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarno selaku ketua yayasan, penanaman karakter religius dilakukan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut beliau, anak-anak harus dibiasakan melakukan kegiatan religius agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Beliau juga menjelaskan bahwa pengurus panti selalu berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak-anak merasa diperhatikan dan tidak kehilangan kasih sayang meskipun hidup jauh dari keluarga kandung mereka.

Bapak Sunarno juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui teori atau nasihat semata, tetapi lebih banyak diterapkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta saling menghormati antar sesama teman. Menurut beliau, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan hanya memberikan perintah atau larangan.

Hasil wawancara dengan Saudara Joni selaku pengurus panti menunjukkan bahwa pengurus memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak asuh. Menurut beliau, pengurus berusaha menjadi sosok kakak sekaligus orang tua bagi anak-anak di panti asuhan. Pengurus tidak hanya memberikan arahan mengenai kegiatan ibadah, tetapi juga membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Saudara Joni juga menjelaskan bahwa salah satu cara menanamkan karakter religius kepada anak adalah dengan memberikan contoh secara langsung. Anak-anak diajarkan tata cara berwudhu yang benar, membaca Al-Qur'an dengan baik, serta membiasakan berkata sopan kepada orang lain. Pengurus juga selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan dan kerapian karena kebersihan merupakan bagian dari ajaran agama Islam.

Selain itu, pengurus panti sering mengajak anak-anak melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan lingkungan panti, belajar bersama, dan bermain bersama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial antar sesama anak asuh. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar mengenai nilai religius tetapi juga belajar menghargai orang lain dan hidup saling tolong-menolong.

Ibu Titin Syafiri selaku pengasuh panti juga menjelaskan bahwa penanaman karakter religius membutuhkan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Menurut beliau, setiap anak memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Ada anak yang mudah diarahkan, namun ada juga yang membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih intensif.

Ibu Titin menambahkan bahwa pengasuh harus memiliki kesabaran dan ketulusan dalam mendidik anak-anak asuh. Pengasuh tidak boleh mudah marah atau memberikan hukuman yang



berlebihan karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tertekan. Sebaliknya, anak-anak perlu diberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi agar mereka merasa dihargai dan nyaman berada di lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak-anak telah mulai terbiasa menjalankan kegiatan religius yang diterapkan di panti asuhan. Anak-anak terlihat aktif mengikuti sholat berjamaah, mengaji, dan mematuhi aturan yang ada di panti. Mereka juga menunjukkan sikap sopan santun kepada pengurus maupun tamu yang datang berkunjung ke panti asuhan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya disiplin dalam menjalankan kegiatan religius. Beberapa anak terkadang masih harus diingatkan untuk mengikuti sholat berjamaah atau mengaji. Selain itu, terdapat juga anak yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti terlambat mengikuti kegiatan atau kurang mematuhi aturan yang berlaku. Namun demikian, pengurus dan pengasuh terus berusaha membimbing anak-anak tersebut dengan sabar dan penuh perhatian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di panti asuhan tidak terdapat perlakuan khusus terhadap anak-anak asuh. Semua anak diperlakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang keluarga maupun kondisi ekonomi mereka. Pengurus dan pengasuh berusaha memperlakukan anak-anak seperti keluarga sendiri agar mereka merasa nyaman dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

Kegiatan makan bersama, belajar bersama, dan bermain bersama dilakukan tanpa membedakan satu anak dengan anak lainnya. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai persaudaraan, kebersamaan, dan rasa saling menghargai di antara anak-anak asuh. Dengan adanya perlakuan yang adil, anak-anak menjadi lebih mudah beradaptasi dan hidup rukun dalam lingkungan panti asuhan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Religius**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penanaman karakter religius di panti asuhan. Faktor pendukung tersebut antara lain adanya dukungan penuh dari ketua yayasan, pengurus, dan pengasuh dalam membimbing anak-anak asuh. Pengurus dan pengasuh memiliki komitmen yang kuat untuk mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang religius.

Selain itu, lingkungan panti asuhan yang religius juga menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang terbiasa dengan kegiatan ibadah dan nilai-nilai keagamaan membuat anak-anak lebih mudah menyesuaikan diri dan mengikuti kebiasaan positif yang diterapkan di panti asuhan.

Adanya tata tertib dan jadwal kegiatan yang teratur juga menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman karakter religius. Tata tertib membantu anak-anak belajar disiplin, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan. Dengan adanya jadwal kegiatan yang jelas, anak-anak terbiasa hidup teratur dan menghargai waktu.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pendidikan formal yang diperoleh anak-anak di sekolah. Pendidikan di sekolah membantu memperkuat nilai-nilai moral dan religius yang telah diajarkan di panti asuhan. Dengan demikian, anak-anak mendapatkan pendidikan karakter dari dua lingkungan sekaligus, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan panti asuhan.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman karakter religius. Salah satu faktor penghambat adalah latar belakang anak yang berbeda-beda. Sebagian anak berasal dari keluarga yang kurang mendapatkan pendidikan agama sebelumnya sehingga membutuhkan proses pembiasaan yang lebih lama.

Selain itu, kondisi psikologis anak juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pembentukan karakter. Beberapa anak masih mengalami kesedihan karena kehilangan orang tua atau kurang mendapatkan perhatian dari keluarga sebelumnya. Kondisi tersebut terkadang membuat anak sulit diarahkan dan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dari pengurus dan pengasuh.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan jumlah pengasuh di panti asuhan. Jumlah pengasuh yang terbatas membuat pengawasan terhadap seluruh anak belum dapat dilakukan secara



maksimal. Pengasuh harus membagi waktu untuk mengawasi, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak-anak sehingga proses pembinaan karakter membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam penanaman karakter religius. Anak-anak terkadang terpengaruh oleh pergaulan atau tontonan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di panti asuhan. Oleh karena itu, pengurus dan pengasuh terus berupaya memberikan pengawasan dan arahan agar anak-anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk.

### **Pembahasan**

Penanaman karakter religius merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Khoirul Walad, penanaman karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus serta pengasuh panti asuhan.

Kegiatan religius seperti sholat berjamaah, mengaji, membaca doa harian, dan berpakaian sesuai syariat Islam merupakan bentuk pembiasaan yang diterapkan di panti asuhan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengurus dan pengasuh berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anak asuh. Keteladanan yang diberikan pengasuh terlihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan menjalankan ibadah sehari-hari.

Peran pengasuh sangat penting dalam proses penanaman karakter religius karena mereka bertindak sebagai pengganti orang tua bagi anak-anak asuh. Pengasuh tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan bimbingan moral. Hubungan yang dekat antara pengasuh dan anak membuat proses pembinaan karakter menjadi lebih efektif karena anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Setiap anak memiliki karakter dan pengalaman hidup yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Pengasuh harus mampu memahami kondisi psikologis anak agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Pendekatan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang keras dan penuh tekanan.

Selain melalui pembiasaan ibadah, karakter religius juga ditanamkan melalui penerapan tata tertib di lingkungan panti asuhan. Tata tertib tersebut bertujuan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab anak terhadap aturan yang berlaku. Dengan adanya aturan yang jelas, anak-anak belajar untuk menghargai waktu, menjaga perilaku, dan hidup tertib dalam lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, berbicara sopan, serta menghormati pengurus dan teman-temannya. Kebiasaan positif tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di panti asuhan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan perilaku anak-anak asuh.

Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan lingkungan pergaulan anak sebelum masuk ke panti asuhan. Anak-anak yang sebelumnya kurang mendapatkan pendidikan agama membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan di lingkungan panti asuhan.

Faktor pendukung utama dalam penanaman karakter religius adalah lingkungan panti yang kondusif dan religius. Lingkungan yang penuh dengan kegiatan ibadah dan kebiasaan positif membantu anak-anak lebih mudah membentuk perilaku yang baik. Selain itu, dukungan dan kerja



sama antara pengurus, pengasuh, dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

Sementara itu, faktor penghambat dalam penanaman karakter religius antara lain keterbatasan jumlah pengasuh dan pengaruh lingkungan luar. Keterbatasan jumlah pengasuh membuat pengawasan terhadap perkembangan karakter anak belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan pergaulan luar juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai religius yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dalam diri anak-anak asuh.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman karakter religius siswa usia sekolah dasar di Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman karakter religius telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Penanaman karakter religius dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah, mengaji, membaca doa harian, pembiasaan berpakaian sopan sesuai syariat Islam, serta penerapan tata tertib yang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan agar anak-anak memiliki akhlak yang baik, disiplin, mandiri, serta mampu menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter religius di panti asuhan tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan langsung dari pengurus dan pengasuh panti. Pengurus berusaha menjadi figur pengganti orang tua bagi anak-anak asuh dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, serta motivasi kepada anak-anak. Pendekatan yang dilakukan secara sabar, lembut, dan penuh perhatian membuat anak-anak merasa nyaman dan lebih mudah menerima nilai-nilai religius yang diajarkan. Dengan adanya pembiasaan dan keteladanan tersebut, sebagian besar anak telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti lebih disiplin menjalankan ibadah, sopan terhadap orang lain, serta mampu hidup rukun dengan sesama teman di lingkungan panti asuhan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan panti asuhan yang religius menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Lingkungan yang dipenuhi kegiatan keagamaan dan aturan yang teratur membuat anak-anak terbiasa hidup disiplin dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama. Dukungan dari ketua yayasan, pengurus, pengasuh, serta pendidikan formal yang diterima anak-anak di sekolah turut memperkuat proses penanaman karakter religius tersebut. Dengan adanya kerja sama antara lingkungan panti dan sekolah, anak-anak memperoleh pendidikan karakter yang lebih maksimal baik di dalam maupun di luar panti asuhan.

Namun demikian, dalam proses penanaman karakter religius masih ditemukan beberapa hambatan, seperti latar belakang anak yang berbeda-beda, kondisi psikologis anak akibat kehilangan orang tua, keterbatasan jumlah pengasuh, serta pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi. Beberapa anak masih membutuhkan pendampingan yang lebih intensif karena belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten. Oleh sebab itu, pengurus dan pengasuh dituntut untuk terus memberikan bimbingan, pengawasan, serta pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing anak agar proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak-anak usia sekolah dasar. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pemenuhan kebutuhan hidup anak, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang baik. Dengan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan anak-anak asuh mampu menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan mereka di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Busro, Muhammad, dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Bogor: Syaamil, 2007.
- Dian, Chrisna Wati, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, 2017.
- Elearning Pendidikan. "Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *Elearning Pendidikan*, 2011.
- Fatkhatul Istiqomah. *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Skripsi. IAIN Salatiga, 2019.
- Fiqih Muslim. "Akhlak Terpuji." *Fiqih Muslim*, 2017.
- Hamdani. "Pengertian Ibadah." *Blog Hamdani*, 2012.
- Islam Media. "Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11." *Islam Media*, 2020.
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kurniawati, Hesty. *Penanaman Berbagai Karakter pada Anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Makbullah, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Melly. *Penanaman Nilai Karakter di Panti Asuhan Budi Mulya Kota Palangka Raya*. Skripsi. IAIN Palangka Raya, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011.
- Nurkhotimah, Siti. *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Pahlevi. "Pengertian Karakter." *Pahlevi.net*
- Pramadhana, Marchella. "Konsep Religius sebagai Salah Satu Nilai Karakter." *Blog Marchella Pramadhana*
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Repo. *Strategi Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2018.
- Ria, Cahya Puspita. *Analisis Faktor-Faktor Anak Usia Sekolah Dasar*. FKIP UMP, 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.